

**PENCIPTAAN PERHIASAN:
BURUNG JALAK BALI SEBAGAI SARANA EDUKASI
MASYARAKAT MELALUI EKSPRESI SENI**



JURNAL KRIYA SENI

SZA SZA ANGGUN

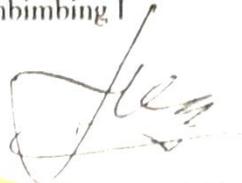
NIM 1411794022

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal Kriya Seni berjudul:

**PENCIPTAAN PERHIASAN: BURUNG JALAK BALI SEBAGAI SARANA
EDUKASI MASYARAKAT MELALUI EKSPRESI SENI** diajukan oleh Sza
Sza Anggun, NIM 1411794022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim
Pembina Tugas Akhir pada tanggal.....

Pembimbing I



Dr. Supriaswoto, M.Hum.
NIP 19570404 198601 1 001

Pembimbing II



Alvi Lufiani, S.Sn., MFA
NIP 19740430 199802 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Penciptaan Perhiasan: Burung Jalak Bali sebagai Sarana Edukasi Masyarakat

Disusun Oleh: Sza Sza Anggun*)

Abstrak

Pada saat ini populasi dari beberapa spesies burung endemik Indonesia mulai berkurang drastis. Beberapa dari spesies tersebut bahkan sudah berada di ambang kepunahan. Salah satu contoh konkretnya adalah burung jalak Bali yang kini mulai terancam punah karena banyaknya penangkapan liar dan berkurangnya habitat asli mereka akibat pengalihan lahan hutan yang dilakukan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang status dan populasi berbagai burung endemik di Indonesia masih cukup rendah. Penciptaan karya perhiasan ini merupakan sebuah upaya untuk menyadarkan dan mengedukasi masyarakat bahwa keindahan burung endemik Indonesia, khususnya burung Jalak Bali, adalah sesuatu yang patut untuk dilindungi dan dilestarikan.

Penciptaan karya-karya perhiasan pada Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan menurut S.P. Gustami, yang dimulai dengan proses eksplorasi sumber ide, dan kemudian dilanjutkan dengan proses perancangan dan perwujudan karya. Penggunaan material-material dengan aneka warna dan tekstur seperti logam, plastik, dan akrilik pada karya perhiasan ini diharapkan dapat merangsang ketertarikan masyarakat yang melihatnya. Penerapan berbagai teknik pembuatan, mulai dari teknik gergaji, tatah, patri, *laser cutting* dan *3D printing* pada karya perhiasan ini merupakan suatu usaha untuk menciptakan karya yang menarik dan inovatif.

Hasil penciptaan karya perhiasan ini terdiri dari 6 karya. Karya-karya perhiasan tersebut terdiri dari bros, *earcuff*, *headpiece*, dan *neckpiece*. Selain menjadi sarana edukasi, diharapkan hasil penciptaan karya ini dapat menjadi ajakan bagi para penggiat seni kriya, baik mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan maupun seniman senior untuk berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan seputar lingkungan hidup, dengan berkarya sesuai kemampuan dan bidang yang ditekuni. Diharapkan perhiasan-perhiasan dalam Tugas Akhir ini dapat menjadi inspirasi berkarya, terutama bagi pegiat perhiasan.

Kata kunci: Burung Jalak Bali, Endemik, Perhiasan, Edukasi

Abstract

Population of some endemic bird species in Indonesia has been declining rapidly in the last few years. Even some of them are already on the brink of extinction. One of them is Jalak Bali bird, now critically endangered as the result of illegal bird trade by the people in Indonesia. Forest conversion also makes their habitat area decreasing a lot, which contributes to their declining population. These facts show that the awareness in Indonesian society about Indonesia's endemic bird status and population is still low. These jewelries were made as an attempt to raise awareness and educate Indonesian society, so that they could understand the urgency of protecting and sustaining Indonesia's endemic bird population, especially Jalak Bali.

The processes to create these jewelries are using S.P. Gustami's method of making art, which starts from exploration of the main theme (idea) and continued by designing and producing them until the desired final forms are achieved. Materials with variety of colors and textures, such as metals, plastics, and acrylics are used in these jewelries to stimulate people's interests. Varieties of techniques such as sawing, repoussé, soldering, laser cutting, and 3D printing are applied in these jewelries as an effort to create innovative and creative jewelries.

Six sets of jewelries have been made for this undergraduate final project. They are consisted of brooches, earcuffs, a headpiece, and a neckpiece. The objectives of making these jewelries, beside to make them as an educational means, are also for them to act as an invitation for people in arts and crafts profession, be it a student or a senior artisan, to contribute in the matters of natural environment with their works of art. Hopefully these jewelries could be an inspiration for other jewelry designers and makers to create meaningful works of jewelries.

Keywords: Jalak Bali, Endemic, Jewelry, Education

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki begitu banyak kekayaan alam di dalamnya. Salah satu dari kekayaan alam tersebut berupa banyaknya spesies burung endemik (organisme yang hanya ditemukan pada suatu lokasi geografis tertentu dan tidak ditemukan di tempat lain) yang tersebar di dalam setiap pulauanya. Masing-masing dari burung endemik tersebut mempunyai ciri khas yang amat menarik, seperti kicauan yang merdu serta warna bulu yang eksotis. Sayangnya, saat ini populasi mereka di alam bebas semakin berkurang drastis. Beberapa spesies burung tersebut bahkan sudah berada di ambang kepunahan. Berkurangnya habitat asli mereka akibat pengalihan lahan hutan menjadi perkebunan dan pemukiman, serta penangkapan mereka yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat menjadi penyebab utamanya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang status dan populasi berbagai burung endemik di Indonesia masih cukup rendah.

Kondisi di atas memunculkan sebuah ide untuk menciptakan karya seni yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi seputar burung endemik Indonesia ketika dipamerkan. Pameran karya seni ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi secara visual (melalui display karya seni), maupun verbal (melalui tulisan dalam katalog/brosur karya) bagi masyarakat. Pemilihan perhiasan sebagai bentuk karya merupakan hasil pertimbangan agar masyarakat dapat lebih mudah tertarik dan menikmati karya ini. Hal ini mengingat bahwa perhiasan merupakan benda yang familiar bagi masyarakat awam yang bukan pemerhati seni sekalipun. Preferensi penulis dalam menciptakan suatu karya seni yang bersifat fungsional (dapat dikenakan manusia) turut menjadi pertimbangan lainnya.

Burung Jalak Bali menjadi burung endemik Indonesia yang dipilih sebagai judul utama penciptaan karya seni ini setelah mempertimbangkan dua faktor, yakni faktor urgensi dan faktor visual. Fakta bahwa burung Jalak Bali saat ini merupakan salah satu burung endemik Indonesia yang paling terancam punah membuat penulis merasa harus mengangkat spesies ini sebagai judul utama penciptaan karya. Di luar faktor urgensi, burung Jalak Bali memiliki beberapa kelebihan dari segi visual yang menarik untuk dieksplorasi. Karakter fisik burung Jalak Bali yang sederhana

membuatnya mudah dikomposisikan ke berbagai gaya perhiasan. Kelebihan visual berikutnya yaitu warna yang dimiliki burung Jalak Bali. Palet warna burung Jalak Bali yang didominasi oleh warna netral yaitu putih, hitam, dan sedikit warna biru menjadikannya mudah dikreasikan dan dieksplorasi kedalam berbagai media, terutama media yang warnanya bervariasi seperti logam, plastik, resin, akrilik, dan batu-batu alam atau mulia.

Keseluruhan penciptaan karya perhiasan ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk mencintai dan mengenal lebih dalam lagi mengenai spesies burung tersebut. Penulis berharap hasil penciptaan ini tidak hanya sekedar bersifat dekoratif, tetapi juga edukatif bagi masyarakat dan bermanfaat bagi keberlangsungan eksistensi burung tersebut.

Perumusan masalah dalam penciptaan karya seni ini ialah sebagai berikut:

1. Apa sajakah karakter/ciri khas dari burung Jalak Bali yang dapat dieksplorasi pada pembuatan karya perhiasan ini?
2. Bagaimanakah rancangan/komposisi desain serta teknik pembuatan yang tepat agar karya perhiasan ini dapat menggugah minat masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut tentang burung Jalak Bali?
3. Bagaimanakah cara agar karya perhiasan bertemakan burung Jalak Bali ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat?

Untuk dapat menjawab perumusan masalah diatas, dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan beberapa landasan teori, yaitu landasan teori tentang burung Jalak Bali dari sudut pandang ilmu zoologi, serta teori mengenai bagaimana suatu karya seni dapat berperan sebagai sarana edukasi.

1. Jalak Bali

Di bawah ini adalah visual dari burung Jalak Bali yang menjadi sumber penciptaan utama Tugas Akhir ini.



Gambar 1. Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Bali Zoo, 2017
(foto: Monica Wijaya)

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912) atau yang dikenal juga dengan Rothschild's mynah, Bali starling, atau Bali myna,

adalah burung pengicau berukuran sedang, dengan panjang lebih kurang 25 cm, dan tergolong dalam famili Sturnidae (del Hoyo *et al.*, 2016).

Kingdom	Phylum	Class	Order	Family
Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Sturnidae

Tabel 1. Klasifikasi Ilmiah *Leucopsar rothschildi* (sumber: IUCN Red List)

Burung Jalak Bali memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya memiliki bulu yang putih di seluruh tubuhnya kecuali pada ujung ekor dan sayapnya yang berwarna hitam. Bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru cerah dan kaki yang berwarna keabu-abuan. Burung Jalak Bali jantan yang sudah dewasa memiliki jambul yang lebih panjang dibandingkan dengan burung betina, sedangkan burung Jalak Bali yang masih kecil mempunyai jambul yang pendek atau tidak mempunyai jambul sama sekali (Feare & Craig, 1998:163).

Endemik Indonesia, Jalak Bali hanya ditemukan di hutan bagian barat Pulau Bali. Burung ini juga merupakan satu-satunya spesies endemik Bali dan telah dinobatkan sebagai lambang fauna Provinsi Bali. Pakar ornithologi berkebangsaan Jerman, Erwin Stresemann pertama kali menemukan burung Jalak Bali di hutan dataran rendah kering sepanjang pantai Barat Laut Bali pada tahun 1911 (van Balen & Gepak, 1994:420).

Burung Jalak Bali memiliki penampilan yang elok dan kicauan yang merdu, sehingga menjadi salah satu burung yang paling diminati oleh para kolektor dan pemelihara burung. Penangkapan liar, hilangnya habitat hutan, serta habitat asal yang sangat terbatas menyebabkan populasi burung ini cepat menyusut dan terancam punah dalam waktu singkat. Untuk mencegah hal ini sampai terjadi, sebagian besar kebun binatang di seluruh dunia menjalankan program penangkaran Jalak Bali.

Jalak Bali dinilai statusnya sebagai kritis (*Critically Endangered*) di dalam IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) Red List (BirdLife International, 2016) serta didaftarkan dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) Appendix I.

2. Karya Seni sebagai Sarana Edukasi

Edukasi atau pendidikan pada dasarnya merupakan proses mendewasakan manusia; merubah sikap atau tata laku manusia agar mencapai kedewasaan pikiran/pandangan terhadap berbagai subjek melalui bermacam-macam cara dan upaya. Dalam sebuah proses edukasi, agar dapat berjalan dengan efektif dibutuhkan suatu ketertarikan/minat dari diri manusia untuk mencari tahu dan mengeksplorasi suatu subjek atau bidang. Untuk memunculkan perasaan ketertarikan terhadap suatu hal dalam diri manusia (*interest*) secara sengaja, diperlukan suatu stimulus yang dapat mempengaruhi pikiran manusia. Pada situasi inilah karya seni (rupa) dapat berperan sebagai stimulus visual yang cukup kuat bagi manusia. Hal ini sebagaimana dengan pendapat filsuf seni berkebangsaan Amerika Thomas Munro, bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek-efek tersebut mencakup segala tanggapan yang berwujud

pengamatan, pengenalan, imajinasi, baik yang rasional maupun irasional (Munro dalam Yoyok, 2006:2). Hal ini juga seturut dengan pengertian seni menurut Ki Hajar Dewantara, yakni bahwa seni adalah suatu perbuatan yang timbul dari perasaan manusia dan bersifat indah sehingga mampu menggerakkan jiwa (Yoyok, 2006:2).

Untuk memenuhi kebutuhan di atas, maka penciptaan karya seni perlu diorientasikan agar menghasilkan karya dengan fungsi sosial sebagai fungsi utamanya. Suatu karya seni dianggap menjalankan suatu fungsi sosial apabila:

- a. Karya tersebut cenderung mempengaruhi perilaku kolektif manusia;
- b. Karya tersebut diciptakan terutama untuk dilihat atau digunakan dalam keadaan publik; dan
- c. Karya tersebut mengekspresikan atau mendeskripsikan aspek sosial atau aspek kolektif dari suatu hal/eksistensi (Feldman, 1967:36).

Dengan kata lain, karya seni yang dibutuhkan dalam konteks ini ialah karya yang dapat mempengaruhi perilaku manusia secara berkelompok, yang kemudian menimbulkan efek pada pikiran, perasaan, serta tindakan yang mereka lakukan.

Apabila karya seni telah berhasil membangkitkan ketertarikan manusia terhadap suatu subjek, maka langkah berikutnya dalam proses edukasi ini ialah penyampaian materi seputar subjek tersebut. Aspek publikasi dalam pameran suatu karya seni dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi/informasi edukatif yang tidak dapat tersampaikan oleh karya seni semata. Publikasi dalam pameran seni berupa katalog, brosur, dan poster dapat diisi informasi verbal yang dapat menunjang proses edukasi kepada pengunjung pameran (masyarakat umum). Dalam memamerkan suatu karya seni, proses penataan (*display*) karya juga tidak boleh luput dari perhatian. *Display* pameran yang menarik dan selaras dengan tema dan tujuan penciptaan karya seni dapat menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam menjadikan suatu karya seni sebagai sarana edukasi.

Metode penciptaan karya seni ini menggunakan metode penciptaan menurut S.P. Gustami (2007) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

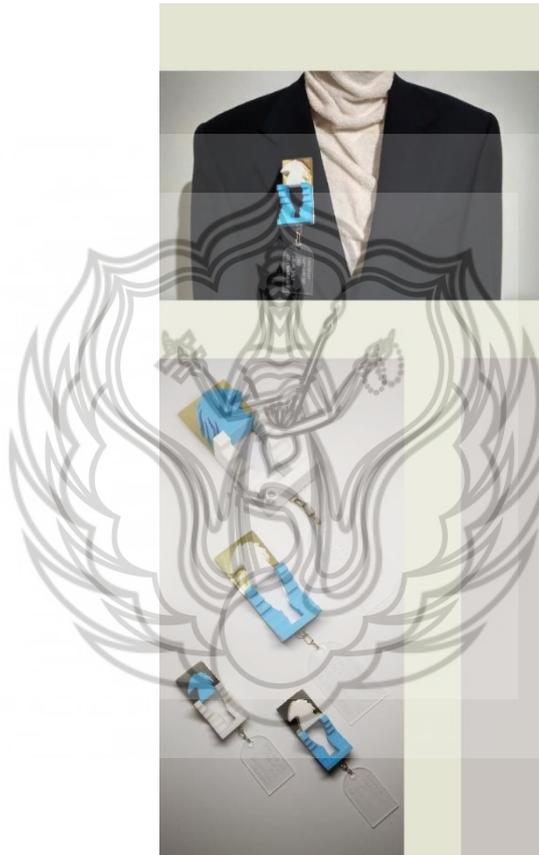
1. Tahap Eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data menggunakan pendekatan estetik. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
2. Tahap Perancangan, yaitu memvisualisasikan hasil dari tahap eksplorasi kedalam berbagai sketsa rancangan (desain). Kumpulan rancangan (desain) tersebut kemudian diseleksi dan disempurnakan hingga menjadi rancangan final, dan dibuatkan gambar kerjanya. Gambar kerja ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) nantinya menjadi acuan dalam proses perwujudan karya. Dalam tahap ini digunakan pendekatan estetik dan pendekatan ergonomi untuk menghasilkan rancangan yang menarik sekaligus praktis dalam pemakaiannya.
3. Tahap perwujudan, yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan

desain/ide. Model ini dapat dibuat dalam ukuran miniatur atau sesuai ukuran karya yang sebenarnya. Jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya.

B. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil karya beserta pembahasan dari masing-masing karya tersebut:

1. Judul Karya : *The bird tag*
Jenis Karya : Bros
Bahan : Plat kuningan, plastik PLA, Akrilik
Teknik : Patri logam, laser *cutting*, 3D *printing*
Ukuran : Bervariasi



Gambar 2. **Sza Sza Anggun**, *The bird tag*, 2018
(foto: Sza Sza Anggun)

The bird tag merupakan sebuah karya yang bertujuan untuk mengingatkan sekaligus menyadarkan manusia untuk tidak melihat burung Jalak Bali sebagai komoditas yang bebas untuk diperjualbelikan. Terlebih lagi karena status populasinya yang sudah terancam punah. Bentuk karya berupa bros yang menyerupai *price tag* turut mengingatkan pemakainya untuk lebih menghargai makhluk hidup selain dirinya, yang juga ingin hidup bebas dan bukan menjadi objek jual beli bagi manusia. Material yang digunakan pada karya ini yaitu plat kuningan, plastik PLA, dan lembaran akrilik. Desain bros ini dibuat dengan gaya produk industri, untuk mengilustrasikan burung Jalak Bali yang kini dipandang sebagai produk langka bernilai jual tinggi bagi

manusia. Permainan warna dalam karya ini terinspirasi dari warna-warna utama yang terdapat pada burung Jalak Bali, yaitu warna putih yang terdapat pada bagian bulu dan jambulnya, warna biru yang terdapat di sekitar matanya, dan warna kuning yang terdapat pada bagian paruhnya. Terdapat pula informasi edukatif berupa grafir nama ilmiah (*Leucopsar rothschildi*) dan status populasi burung tersebut (CR. ENDANGERED atau *critically endangered*), serta tulisan (NOT FOR SALE) yang merujuk pada kesepakatan untuk melarang perdagangan burung Jalak Bali kecuali untuk keperluan penangkaran menurut CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) di bagian bawah bros ini.

2. Judul Karya : Bentuk-bentuk lucu
Jenis Karya : Bros
Bahan : Plat Perak kadar 92.5%, plastik PLA
Teknik : Patri logam, 3D *printing*
Ukuran : 9.5 cm x 5.3 cm

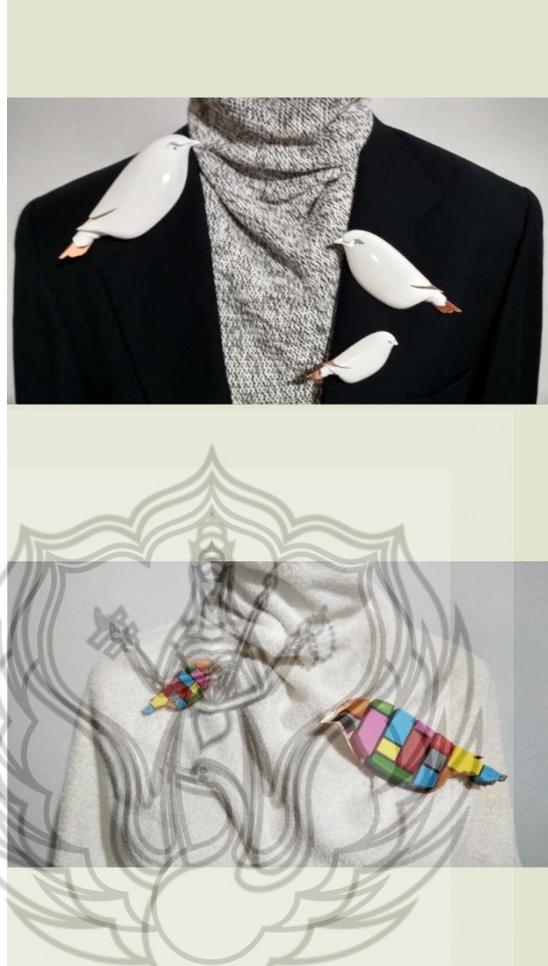


Gambar 3. Sza Sza Anggun, *Bentuk-bentuk lucu*, 2018
9.5 cm x 5.3 cm
(foto: Sza Sza Anggun)

Konsep dari penciptaan bros ini adalah sebuah perhiasan yang menggabungkan bentuk geometris yang solid dan bentuk dari burung jalak Bali yang berkarakter luwes dan alami. Penggabungan kedua karakter bentuk yang bertolak belakang tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan karya perhiasan yang menarik dan unik, namun tetap memberikan kesan dinamis dan tidak kaku. Perhiasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus memperkenalkan siluet burung Jalak Bali dalam bentuk perhiasan bergaya kontemporer. Kombinasi material berupa *oxidized sterling silver*, *polished sterling silver* dan plastik PLA berwarna putih dengan *coating matte* turut memberikan sentuhan kontemporer pada bros ini.

3. Judul Karya : Kemana rumahku pergi?

Jenis Karya : Bros
Bahan : Plat Tembaga, plastik PLA
Teknik : Patri logam, *3D Printing*
Ukuran : Bervariasi



Gambar 4. Sza Sza Anggun, *Kemana rumahku pergi?*, 2018
(foto: Sza Sza Anggun)

Karya perhiasan berupa bros ini menggambarkan situasi burung Jalak Bali yang semakin kesulitan untuk menemukan tempat hidup dan berkembang biak di daerah asalnya sendiri, yaitu di hutan bagian barat Pulau Bali. Perlahan-lahan area habitat burung Jalak Bali dialihfungsikan menjadi perkebunan, area pemukiman/tempat tinggal, tempat bangunan wisata untuk menarik turis, dan area-area lainnya yang bersifat komersil.

Permainan ukuran dan material dalam karya ini turut menggambarkan situasi tersebut. Bros burung Jalak Bali yang besar, gemuk, dan lucu menggambarkan populasi dan kehidupan mereka yang masih sejahtera, kemudian seiring dengan peningkatan pengalihan lahan hutan untuk kepentingan komersil (direpresentasikan oleh bros burung yang berbentuk seperti bangunan warna-warni) perlahan-lahan populasi dan kesejahteraan mereka semakin menurun karena kekurangan tempat yang aman dan layak untuk berkembang biak. Untuk mewakili hal tersebut, ukuran bros bangunan warna-warni semakin membesar, sedangkan ukuran bros burung Jalak Bali

semakin mengecil dan pada akhirnya tinggal tersisa bros burung yang hanya terdiri dari lempengan tembaga polos berdimensi tipis tanpa tambahan apapun di atasnya (sebuah pengandaian bila populasi burung tersebut habis tidak bersisa sama sekali).

Karya ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberadaan habitat bagi burung Jalak Bali untuk dapat berkembang biak dengan sejahtera. Diharapkan manusia akan ingat bahwa makhluk lain selain dirinya juga berhak untuk hidup dan tinggal di bumi yang indah ini.

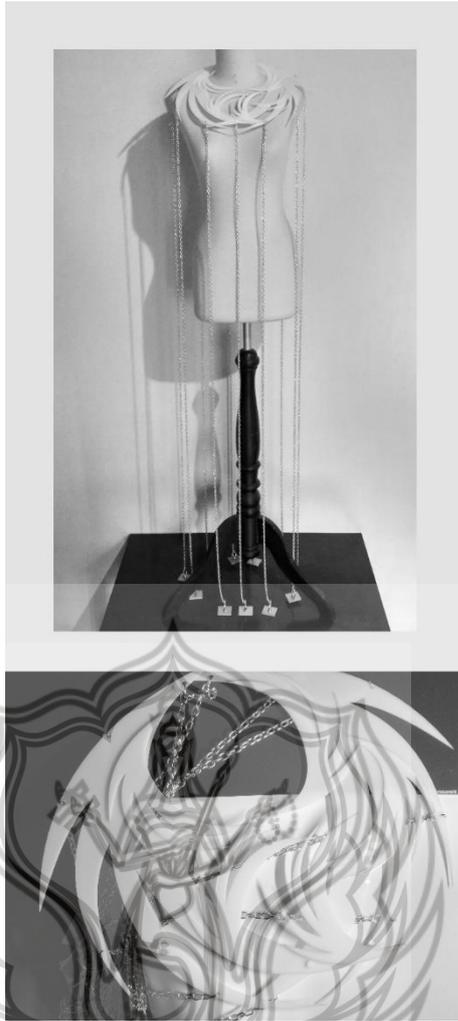
4. Judul Karya : *Senangnya bernyanyi!*
Jenis Karya : *Earcuff*
Bahan : Perak kadar 92.5%, plastik PLA, mutiara mabe
Teknik : Patri logam, *3D Printing*
Ukuran : 3.5 cm x 6.8 cm



Gambar 5. Sza Sza Anggun, *Senangnya bernyanyi!*, 2018
3.5 cm x 6.8 cm
(foto: Sza Sza Anggun)

Senangnya bernyanyi! merupakan karya yang mengedukasi tentang salah satu kelebihan dari burung Jalak Bali, yaitu kemampuannya untuk berkicau dengan merdu. Desain *earcuff* ini merupakan representasi dari kebahagiaan burung Jalak Bali ketika berkicau di alam bebas. Pada karya perhiasan berbentuk *earcuff* ini, burung Jalak Bali akan terlihat seperti sedang menyanyi di telinga pemakainya ketika dikenakan, sehingga diharapkan memunculkan rasa ingin tahu tentang suara kicauan burung Jalak Bali pada pemakai perhiasan ini. Pemilihan material berupa *sterling silver*, mutiara mabe dan plastik PLA berwarna putih dengan *coating matte* turut memberikan kesan ringan dan menyenangkan pada karya perhiasan ini.

5. Judul Karya : Kalau mereka balas dendam
Jenis Karya : *Neckpiece*
Bahan : Akrilik, rantai besi, plastik PLA
Teknik : Laser *cutting*
Ukuran : Bervariasi



Gambar 6. Sza Sza Anggun, *Kalau mereka balas dendam*, 2018
(foto: Sza Sza Anggun)

Bagaimana jika seandainya burung Jalak Bali balas dendam kepada manusia yang membuatnya terancam punah dalam bentuk perhiasan? *Kalau mereka balas dendam* mengajak penikmat karya perhiasan untuk mencoba berempati dengan burung Jalak Bali, terutama dengan perlakuan yang mereka dapatkan dari manusia. Sudut-sudut neckpiece berbentuk jambul Jalak Bali yang cukup tajam di leher membuat pemakainya turut merasakan menjadi spesies yang keberangsuhan hidupnya selalu berada di ujung tanduk. Rantai yang menjulur ke bawah dan dikunci oleh penahan di lantai membuat pemakainya seolah berada di dalam sangkar burung sehingga tidak dapat bergerak dengan bebas. Material akrilik, plastik, dan rantai besi yang memberikan kesan ‘buatan’ turut mengingatkan bahwa karya ini hanyalah sebuah pengandaian yang dibuat oleh manusia, dengan harapan agar manusia lainnya sadar untuk tidak merampas hak hidup makhluk lain. Pada kenyataannya banyak hewan langka yang tidak mampu menyelamatkan diri dari penangkapan liar seperti burung Jalak Bali. Apalagi untuk membalas dendam, hewan-hewan tersebut tentunya tidak akan mampu untuk melakukan hal tersebut. Kesadaran manusialah yang menjadi kunci untuk mengembalikan keseimbangan kehidupan hewan-hewan tersebut di alam bebas.

6. Judul Karya : Tempatku berada
 Jenis Karya : *Hairpiece*
 Bahan : Plat perak kadar 92.5 %, Cubic Zirconia
 Teknik : Patri dan Tatah logam
 Ukuran : 15.2 cm x 9 cm



Gambar 4.6. Sza Sza Anggun, *Tempatku berada*, 2018
 (foto: Sza Sza Anggun)

Tempatku berada merupakan sebuah *hairpiece* yang menggambarkan burung Jalak Bali bertengger tenang di habitatnya. Bunga-bunga kamboja menggambarkan suasana pulau asal burung endemik tersebut. Material *sterling silver* dan cubic zirconia yang berkilau dan indah dipilih untuk menggambarkan kejayaan dan kesejahteraan burung Jalak Bali saat berada di habitat asalnya. Ekor yang berlipat ganda memanjang ke bawah merupakan simbol harapan agar keberlangsungan hidupnya terjaga terus menerus di Indonesia.

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini ialah sebagai berikut:

1. Cukup banyak karakter atau ciri khas dari burung Jalak Bali yang dapat dieksplorasi dalam pembuatan karya perhiasan, terutama dari segi fisik burung tersebut. Ciri fisik utama yang membedakan burung Jalak Bali dari burung-burung lainnya yaitu bentuk jambulnya yang khas, dan warna putih, biru, hitam, dan kuning yang terdapat pada bagian tubuhnya (dengan dominasi warna putih). Beberapa informasi ilmiah dari burung Jalak Bali seperti nama ilmiah dan status populasinya, serta keunggulan berupa kicauannya yang merdu ternyata dapat pula dieksplorasi kedalam karya perhiasan.
2. Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, rancangan/komposisi desain perhiasan bergaya kontemporer akhirnya menjadi pilihan yang dirasa paling tepat untuk menarik minat masyarakat untuk mengenal lebih

lanjut tentang burung Jalak Bali. Teknik pembuatan dan material yang cukup variatif seperti penggunaan teknik 3D printing dan laser cutting, serta penggunaan material seperti logam, plastik dan akrilik turut menjadi pilihan untuk memenuhi tujuan tersebut.

3. Pada akhirnya penciptaan karya perhiasan bertemakan burung Jalak Bali ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat dengan cara memasukkan unsur-unsur edukatif seputar burung tersebut dalam visual karya dan makna kontekstual karya, serta dengan bantuan atribut pendukung pameran karya berupa katalog dan kartu edukasi.

Akhir kata, tujuan utama dari penciptaan karya; yakni terwujudnya karya berupa perhiasan yang mampu menjadi sarana edukasi masyarakat tentang burung Jalak Bali serta tetap memiliki nilai fungsional telah terpenuhi. Tercapainya tujuan ini merupakan hasil dari kontribusi tiap-tiap aspek pembuatan karya, mulai dari desain awal hingga pameran karya yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam seluruh prosesnya. Akan tetapi, untuk melihat apakah tujuan penciptaan karya dapat tercapai untuk jangkauan masyarakat yang lebih besar perlu dilakukan observasi/survei lebih lanjut atas opini masyarakat terhadap penciptaan karya ini. Respon dari masyarakat atas karya-karya ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan untuk menghasilkan karya seni serta publikasi karya yang lebih baik lagi di masa mendatang.

*) Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, NIM 1411794022, e-mail: yokichai@yahoo.com

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [online]. Diakses pada 20 Maret 2017 di URL: <http://kbbi.web.id/didik>

BirdLife International. (1995), “*Leucopsar rothschildi*” dalam *The IUCN Red List of Threatened Species 2015*, International Union for Conservation of Nature and Natural Resources.

del Hoyo, J., N.J. Collar, D.A. Christie, A. Elliott, L.D.C. Fishpool, P. Boesman & G.M. Kirwan. (2016), *HBW and BirdLife International Illustrated Checklist of the Birds of the World. Volume 2: Passerines*, Lynx Edicions and BirdLife International, Barcelona, Spain and Cambridge, UK.

Feare, Chris & Adrian Craig. (1998), *Helm Identification Guides: Starling and Mynas*, Christopher Helm Publishers, London.

Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, New Jersey.

Gustami, S. P. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*, Prasistwa, Yogyakarta.

RM, Yoyok & Siswandi. (2006), *Pendidikan Seni Budaya kelas VII SMP*, Yudistira, Jakarta.

van Balen B., Gepak V.H. (1994) “The captive breeding and conservation programme of the Bali starling (*Leucopsar rothschildi*)” dalam *Creative Conservation: Interactive management of wild and captive animals*, Springer, Dordrecht.

